

Prevalensi Depresi pada Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Anak

Rhapsody Karnovinanda¹, Tri Suciati²

1. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

2. Bagian Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

Jl. Dr. Moh. Ali Komplek RSMH, Palembang, 30126, Indonesia

Email: three_plg@yahoo.com

Abstrak

Depresi merupakan suatu gangguan afektif, yang pada umumnya ditandai dengan hilangnya minat atau kegembiraan dan berkurangnya energi sehingga mudah lelah dan berkurangnya aktivitas. Masa remaja merupakan periode rentan untuk gejala depresi berkembang dan angka depresi lebih tinggi didapati pada remaja yang menjadi narapidana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan tingkat depresi menurut usia, tingkat pendidikan, lama hukuman dijatuhkan, dan tempat tinggal pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Palembang tahun 2013. Penelitian ini bersifat observasional deskriptif dengan rancangan cross sectional. Penelitian dilakukan pada bulan Juli-Desember 2013. Dari 151 narapidana, didapatkan sampel penelitian sebanyak 122 narapidana yang memenuhi kriteria inklusi. Data didapat dari hasil pengisian kuesioner Beck Depression Inventory II. Prevalensi depresi pada narapidana adalah 75,4%, dengan tingkat depresi berupa depresi minimal (tidak depresi) 24,6%, depresi ringan 28,7%, depresi sedang 38,5%, dan depresi berat 8,2%. Berdasarkan usia, kelompok usia remaja awal paling banyak mengalami depresi, yaitu 100%. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, kelompok tidak tamat SD paling banyak terkena depresi, yaitu 85,0%. Pada lama hukuman dijatuhkan, kelompok vonis 7-12 bulan paling banyak terkena depresi, yaitu 88,0%. Lalu, menurut tempat tinggal, narapidana yang sebelumnya tinggal di Palembang yang paling banyak mengalami depresi, yaitu 76,2%. Terdapat 75,4% narapidana yang mengalami depresi dengan tingkat depresi yang paling banyak terjadi adalah depresi sedang. Kelompok yang paling banyak terkena depresi adalah kelompok usia remaja awal, kelompok tidak tamat SD, kelompok vonis 7-12 bulan, dan narapidana yang sebelumnya tinggal di Palembang.

Kata kunci: Depresi, Narapidana, Remaja, Lembaga Pemasyarakatan

Abstract

Depression is an affective disorder that is characterized by loss of interest or happiness and lack of energy in which will cause fatigue and reduce daily activities. Adolescent is a susceptible time for development of depression and the prevalence of depression is commonly found high in inmates adolescents. This research's purpose is to identify the prevalence of depression by age, education, long sentenced, and domicile in inmates at Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Palembang in 2013. The research was an observasional descriptive with cross sectional design. The research was conducted in July-December 2013. From 151 inmates, samples are 122 inmates who met the inclusion criteria. The depression were categorized by using Beck Depression Inventory II questionnaire. The prevalence of depression in inmates is 75,4%, with the depressions's stage are 24,6% in minimum depression (not depression), 28,7% in mild depression, 38,5% in moderate depression, and 8,2% in severe depression. The most depressed group based on age is the early adolescent group, 100%, while on education is the ungradeuated elementary school group, 85%, on sentence group is the 7-12 months group, 88%, and on domicile is inmates who lived in Palembang before, 76,2%. There are 75,4% inmates who experienced depression in which most of the depression's stage is moderate depression. The groups that have the most of the depression's stage are the early adolescent group, the ungraduated elementary school group, the 7-12 months sentence group, and inmates who lived in Palembang before.

Keywords: Depression, Inmates, Adolescent, Lembaga Pemasyarakatan

1. Pendahuluan

Depresi merupakan suatu gangguan afektif, yang pada umumnya ditandai dengan hilangnya minat atau kegembiraan dan berkurangnya energi sehingga mudah lelah dan berkurangnya aktivitas. Gejala depresi lainnya yang biasa timbul adalah sulit konsentrasi, kurang percaya diri, perasaan bersalah, pesimistik, sulit tidur, nafsu makan berkurang, dan munculnya ide untuk bunuh diri.¹

Depresi bisa terjadi pada siapa saja dan pada periode kapan saja.² Populasi remaja pada umumnya memiliki angka depresi yang tinggi, tetapi angka depresi yang lebih tinggi didapati pada remaja yang menjadi narapidana.³

Seseorang yang menjadi narapidana adalah dia yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang oleh undang-undang di negara Indonesia dan ditentukan oleh proses hukum harus ditempatkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan sehingga hilang kemerdekaannya.⁴ Hilangnya kemerdekaan pada mereka yang menjadi narapidana akan menimbulkan rasa penurunan martabat serta harga diri, sehingga stres muncul dan menurut Adhayani Lubis, jika seorang anak masuk dalam Lembaga Pemasyarakatan, dia akan menyadari bahwa dirinya akan dalam keadaan terkekang, jauh dari orang tua, keluarga dan orang-orang yang dikenalnya, serta akan memasuki dunia yang tertutup, sehingga cenderung untuk mengalami depresi. Selain itu, lamanya vonis hukuman dan frekuensi mereka dikunjungi keluarga dan teman juga akan memengaruhi meningkatnya gejala depresi.^{5,6}

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui prevalensi depresi pada remaja yang terlibat dengan sistem peradilan. Pada sebuah penelitian yang dilakukan pada 1.829 remaja usia 10-18 tahun di Illinois, ditemukan depresi mayor terjadi pada 21,6% perempuan dan 13% laki-laki.⁷ Di Indonesia, Adhayani Lubis, melakukan penelitian terhadap sindrom depresi pada narapidana di Lapas Anak Medan, dengan sampel sebesar 274 orang dan hasil menunjukkan 54 orang (19,7 persen) narapidana mengalami sindrom depresi.⁶

Untuk menilai depresi, instrumen yang biasa dipakai adalah Beck Depression Inventory-II (BDI-II) dan Hamilton Depression Rating Scale (HDRS). Kualitas kedua instrumen ini tidak jauh berbeda. Keuntungan BDI-II dibandingkan HDRS adalah BDI-II merupakan kuesioner, sehingga pengambilan data lebih membutuhkan sedikit waktu dibandingkan menggunakan HDRS yang menggunakan teknik wawancara. Selain itu, pada BDI-II tidak dibutuhkan tenaga profesional untuk penilaian depresi serta proses administrasi dan penilaian lebih terstandardisasi. BDI-II terdiri dari 21 item dengan gejala-gejala yang berbeda dan pada setiap item terdapat

empat jawaban yang menjelaskan beratnya gejala dengan nilai 0-3.⁸

Penelitian tentang depresi sudah banyak dilakukan di berbagai tempat. Tetapi penelitian tentang depresi pada narapidana anak masih jarang dilakukan di Indonesia dan belum pernah dilakukan di Palembang. Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang prevalensi depresi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (lapas) Anak Kelas IIA Palembang.

2. Metode

Penelitian prevalensi depresi pada narapidana di Lapas Anak Kelas IIA Palembang tahun 2013 ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan rancangan *cross sectional*.

Sampel penelitian ini adalah narapidana yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu narapidana yang berusia 13-21 tahun serta bisa membaca dan menulis. Pengambilan data dilakukan bulan November 2013 dengan cara melakukan pengisian kuesioner *Beck Depression Inventory II*.

Setelah seluruh data dari kuesioner BDI-II didapatkan, dilakukan penghitungan jumlah nilai kuesioner. Rentang nilai 0-14 menunjukkan depresi minimal (tidak depresi), 15-19 menunjukkan depresi ringan, 20-28 menunjukkan depresi sedang, dan 29-63 menunjukkan depresi berat.

Data yang terkumpul kemudian dilakukan proses cleaning, editing dan coding. Selanjutnya, data yang telah diproses, akan dikumpulkan dan dimasukkan dalam format data Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 21 (SPSS, Inc, Chicago, Illinois). Selanjutnya, data yang telah diproses, akan dikumpulkan dan dimasukkan dalam format data Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 21 (SPSS, Inc, Chicago, Illinois). Penghitungan prevalensi dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif.

3. Hasil

Karakteristik Sampel

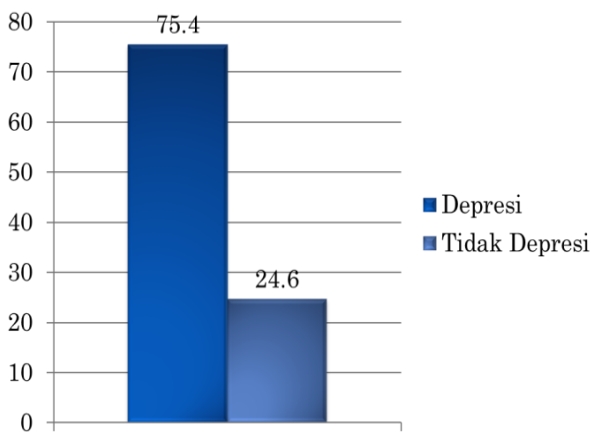
Sampel menurut usia paling banyak terdapat pada kelompok dewasa, sebanyak 47 orang (38.5%). Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, sampel paling banyak terdapat pada kelompok tamat SMP, sebanyak 49 orang (40.2%). Berkaitan dengan lama hukuman dijatuhkan, kelompok vonis 25-60 bulan adalah yang terbanyak, yaitu 40 orang (32.8%). Lalu pada kelompok tempat tinggal, narapidana yang sebelumnya tinggal di Palembang adalah kelompok terbanyak, yaitu 105 orang (86.1%). Karakteristik sampel selengkapnya disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sampel

	Karakteristik Sampel	n	%
Usia	Remaja Awal	1	0.8
	Remaja Pertengahan	29	23.8
	Remaja Akhir	45	36.9
	Dewasa	47	38.5
	Tidak Tamat SD	20	16.4
Tingkat Pendidikan	Tamat SD	37	30.3
	Tamat SMP	49	40.2
	Tamat SMA	16	13.1
	Lama Pidana Dijatuhkan		
0-6 bulan	14	11.5	
7-12 bulan	25	20.5	
13-24 bulan	25	20.5	
25-60 bulan	40	32.8	
>60 bulan	18	14.8	
Tempat Tinggal	Palembang	105	86.1
	Luar Palembang	17	13.9
Jumlah		122	100

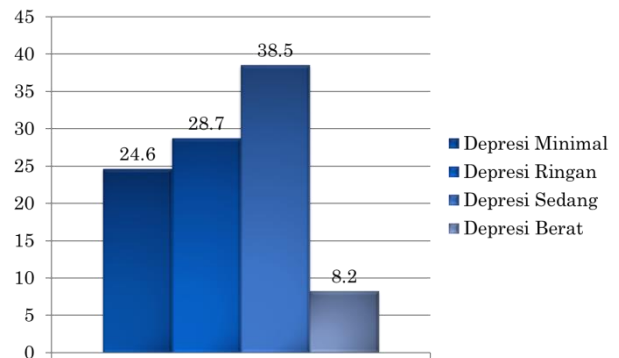
Distribusi Depresi

Pada penelitian ini ditemukan 92 orang (75.4%) narapidana yang mengalami depresi dan 30 narapidana (24.6%) tidak mengalami depresi. Distribusi depresi disajikan dalam Grafik 1.



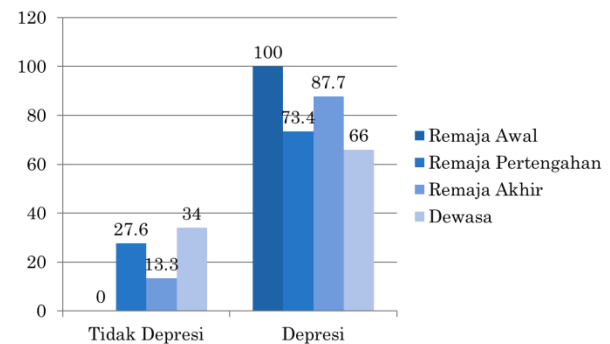
Grafik1. Distribusi Depresi

Pada distribusi tingkat depresi, didapatkan 30 orang (24,6%) tidak mengalami depresi atau depresi minimal, 35 orang (28,7%) mengalami depresi ringan, 47 orang (38,5%) mengalami depresi sedang, dan 10 orang (8,2%) mengalami depresi berat. Distribusi tingkat depresi disajikan dalam Grafik 2.



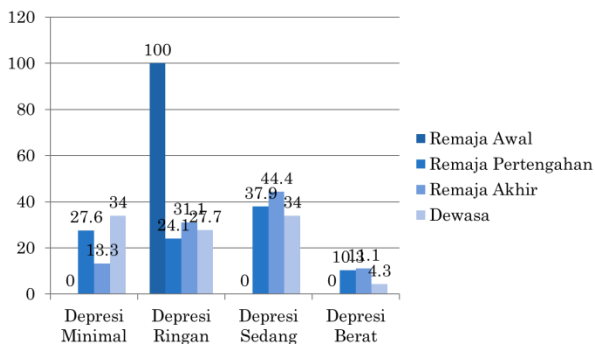
Grafik2. Distribusi Tingkat Depresi

Berdasarkan data distribusi depresi pada kelompok usia, didapatkan bahwa dari 1 orang kelompok remaja awal, 1 orang (100%) mengalami depresi. Pada kelompok remaja pertengahan, dari 29 sampel, 8 orang (27,6%) diantaranya tidak mengalami depresi dan 21 orang (73,4%) lainnya mengalami depresi. Pada kelompok remaja akhir, dari 45 sampel, 6 orang (13,3%) diantaranya tidak mengalami depresi dan 39 orang (87,7%) lainnya mengalami depresi. Pada kelompok dewasa, dari 47 sampel, 16 orang (34,0%) diantaranya tidak mengalami depresi dan 31 orang (66,0%) lainnya mengalami depresi. Distribusi depresi berdasarkan usia disajikan dalam Grafik 3.



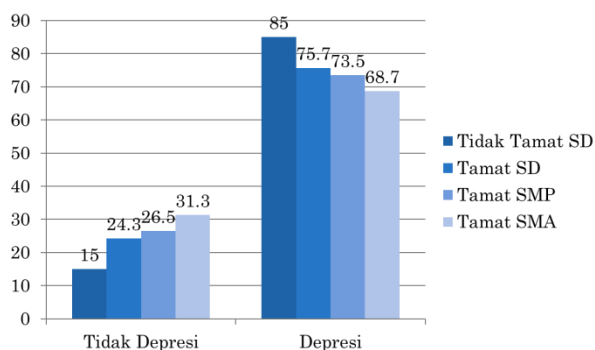
Grafik3. Distribusi Depresi Berdasarkan Usia

Tingkat depresi berdasarkan kelompok usia remaja awal adalah sebanyak 1 orang (100%) mengalami depresi ringan. Sedangkan pada kelompok remaja pertengahan, 7 orang (24,1%) mengalami depresi ringan, 11 orang (37,9%) mengalami depresi sedang, dan 3 orang (10,3%) mengalami depresi berat. Pada kelompok remaja akhir, 14 orang (31,1%) mengalami depresi ringan, 20 orang (44,4%) mengalami depresi sedang, dan 5 orang (11,1%) mengalami depresi berat. Lalu pada narapidana dewasa, 13 orang (27,7%) mengalami depresi ringan, 16 orang (34,0%) mengalami depresi sedang, dan 2 orang (4,3%) mengalami depresi berat. Distribusi tingkat depresi berdasarkan usia disajikan dalam Grafik 4.



Grafik4. Distribusi Tingkat Depresi Berdasarkan Usia

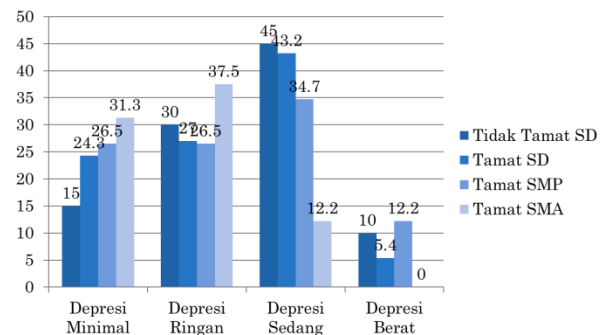
Menurut tingkat pendidikan narapidana, dari 20 sampel pada kelompok tidak tamat SD, depresi terjadi pada 17 orang (85,0%) dan 3 orang (15,0%) lainnya tidak mengalami depresi. Sedangkan dari 37 sampel pada kelompok tamat SD, 9 orang (24,3%) diantaranya tidak mengalami depresi dan 28 orang (75,7%) lainnya mengalami depresi. Pada kelompok tamat SMP, dari 49 sampel, 13 orang (26,5%) diantaranya tidak mengalami depresi dan 36 orang (73,5%) lainnya mengalami depresi. Lalu pada kelompok tamat SMA, dari 16 sampel, 5 orang (31,3%) diantaranya tidak mengalami depresi dan 11 orang (68,7%) lainnya mengalami depresi. Distribusi depresi berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam Grafik5.



Grafik5. Distribusi Depresi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

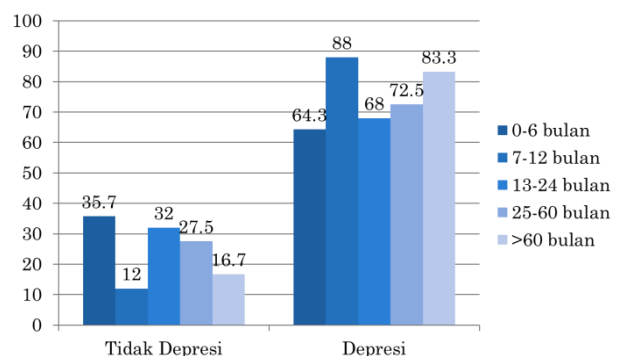
Pada data distribusi tingkat depresi pada narapidana berdasarkan tingkat pendidikan ditemukan terdapat 6 orang (30,0%) mengalami depresi ringan, 9 orang (45,0%) mengalami depresi sedang, dan 2 orang (10,0%) mengalami depresi berat pada kelompok tidak tamat SD. Terdapat 10 orang (27,0%) mengalami depresi ringan, 16 orang (43,2%) mengalami depresi sedang, dan 2 orang (5,4%) mengalami depresi berat pada kelompok tamat SD. Terdapat 13 orang (26,5%) mengalami depresi ringan, 17 orang (34,7%) mengalami depresi sedang, dan 6 orang (12,2%) mengalami depresi berat pada kelompok tamat SMP. Terdapat 6 orang (37,5%) mengalami depresi ringan, 5 orang (31,3%) mengalami depresi sedang, dan tidak ada yang

mengalami depresi berat pada kelompok tamat SMA. Distribusi tingkat depresi berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam Grafik 6.



Grafik6. Distribusi Tingkat Depresi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

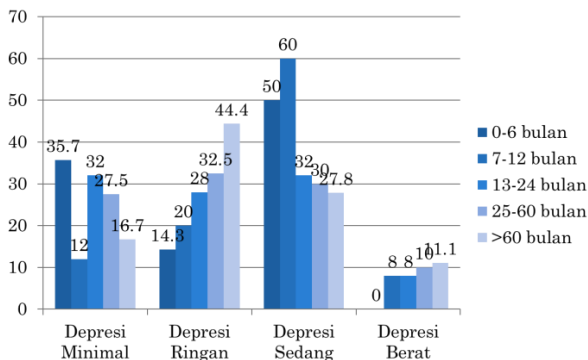
Distribusi depresi pada narapidana berdasarkan lama pidana dijatuhkan pada kelompok vonis 0-6 bulan, dari 14 sampel, 5 orang (35,7%) tidak mengalami depresi dan 9 orang (64,3%) mengalami depresi. Sedangkan pada kelompok vonis 7-12 bulan, dari 25 sampel, 3 orang (12,0%) diantaranya tidak mengalami depresi dan 22 orang (88,0%) lainnya mengalami depresi. Pada kelompok vonis 13-24 bulan, dari 25 sampel, 8 orang (32,0%) diantaranya tidak mengalami depresi dan 17 orang (68,0%) lainnya mengalami depresi. Pada kelompok vonis 25-60 bulan, dari 40 sampel, 11 orang (27,5%) diantaranya tidak mengalami depresi dan 29 orang (72,5%) lainnya mengalami depresi. Lalu pada kelompok vonis >60 bulan, dari 18 sampel, 3 orang (16,7%) diantaranya tidak mengalami depresi dan 15 orang (83,3%) lainnya mengalami depresi. Distribusi depresi berdasarkan lama pidana dijatuhkan disajikan dalam Grafik 7.



Grafik7. Distribusi Depresi Berdasarkan Lama Pidana Dijatuhkan

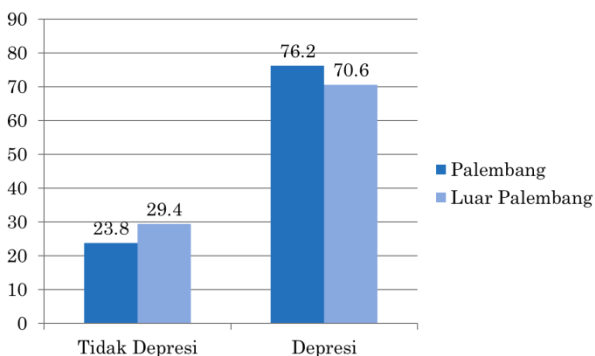
Menurut tingkat depresi berdasarkan lama pidana dijatuhkan, kelompok vonis 0-6 bulan memiliki 2 orang (14,3%) yang mengalami depresi ringan, 7 orang (50,0%) mengalami depresi sedang, dan tidak ada yang mengalami depresi berat. Sedangkan pada kelompok

vonis 7-12 bulan, terapat 5 orang (20,0%) mengalami depresi ringan, 15 orang (60,0%) mengalami depresi sedang, dan 2 orang (8,0%) mengalami depresi berat. Pada kelompok vonis 13-24 bulan, terdapat 7 orang (28,0%) mengalami depresi ringan, 8 orang (32,0%) mengalami depresi sedang, dan 2 orang (8,0%) mengalami depresi berat. Pada kelompok vonis 25-60 bulan, terdapat 13 orang (32,5%) mengalami depresi ringan, 12 orang (30,0%) mengalami depresi sedang, dan 4 orang (10,0%) mengalami depresi berat. Kemudian, pada kelompok vonis >60 bulan, terdapat 8 orang (44,4%) mengalami depresi ringan, 5 orang (27,8%) mengalami depresi sedang, dan 2 orang (11,1%) mengalami depresi berat. Distribusi tingkat depresi berdasarkan lama hukuman disajikan dalam Grafik 8.



Grafik8. Distribusi Tingkat Depresi Berdasarkan Lama Pidana Dijatuhkan

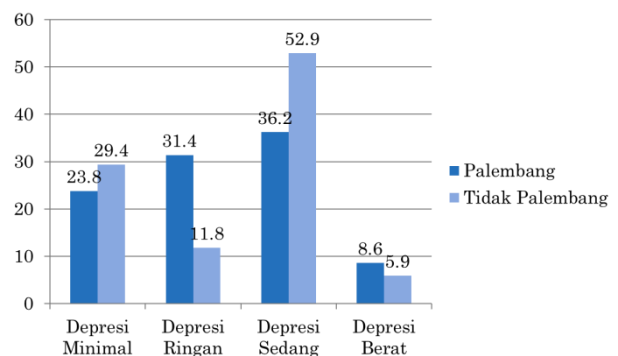
Berdasarkan data distribusi depresi pada narapidana menurut tempat tinggal narapidana sebelumnya, dari 105 narapidana yang tinggal di Palembang, 25 orang (23,8%) diantaranya tidak mengalami depresi dan 80 orang (76,2%) mengalami depresi dan pada narapidana yang tinggal di luar Palembang, dari 17 sampel, 5 orang (29,4%) diantaranya tidak mengalami depresi dan 12 orang (70,6%) lainnya mengalami depresi. Distribusi depresi berdasarkan tempat tinggal disajikan dalam Grafik 9.



Grafik9. Distribusi Depresi Berdasarkan Tempat Tinggal

Data mengenai distribusi tingkat depresi berdasarkan tempat tinggal narapidana sebelumnya mendapatkan bahwa narapidana yang berasal dari Palembang, 33 orang (31,4%) mengalami depresi ringan, 38 orang (36,2%) mengalami depresi sedang, dan 9 orang (8,6%) mengalami depresi berat. Pada narapidana yang berasal dari luar Palembang, 2 orang (11,8%) mengalami depresi ringan, 9 orang (52,9%) mengalami depresi sedang, dan 1 orang (5,9%) mengalami depresi berat. Distribusi tingkat depresi berdasarkan tempat tinggal dalam Grafik10.

Grafik10. Distribusi Tingkat Depresi Berdasarkan Tempat Tinggal



4. Pembahasan

Banyak penelitian membuktikan bahwa seorang narapidana lebih rentan mengalami depresi. Studi tentang depresi pada narapidana pada rentang usia 11-18 tahun yang dilakukan oleh Dolamanta, dkk. yang menemukan bahwa 25% narapidana menunjukkan depresi sedang dan 22% menunjukkan depresi berat. Penelitian lainnya oleh Ryan, dkk. (2004) pada 1.829 narapidana di Cook County, Illinois, yang berusia 10 sampai 18 tahun menemukan bahwa terdapat episode depresif mayor sebesar 13%.⁷ Di Indonesia, Adhayani Lubis, pada tahun 2008, melakukan penelitian terhadap depresi pada narapidana di Lapas Anak Medan, dengan sampel sebesar 274 orang dan hasil menunjukkan 54 orang (19,7 persen) narapidana anak mengalami depresi.⁶

Pada penelitian ini ditemukan 75,4% narapidana mengalami depresi dan 24,6% tidak mengalami depresi, dengan pembagian tingkat depresi yaitu tidak depresi sebanyak 30 orang (24,6%), depresi ringan sebanyak 35 orang (28,7%), depresi sedang sebanyak 47 orang (38,5%), dan depresi berat sebanyak 10 orang (8,2%).

Hilangnya kemerdekaan pada mereka yang menjadi narapidana akan menimbulkan rasa penurunan martabat serta harga diri, sehingga stres muncul dan jika seorang anak masuk dalam lembaga pemasyarakatan, dia akan menyadari bahwa dirinya akan dalam keadaan terkekang, jauh dari orang tua, keluarga dan orang-

orang yang dikenalnya, serta akan memasuki dunia yang tertutup, sehingga cenderung untuk mengalami depresi.^{5,6}

Kelompok usia yang paling banyak terkena depresi adalah remaja awal (100,0%) dan yang paling banyak tidak terkena depresi adalah kelompok dewasa (34,0%) dan pembagian kelompok usia yang paling banyak tidak mengalami depresi adalah kelompok usia dewasa (34,0%), sedangkan pada depresi ringan adalah remaja awal (100%), serta depresi sedang (44,4%) dan depresi berat (11,1%) didominasi oleh kelompok usia remaja akhir.

Meningkatnya gejala depresi mulai muncul ketika anak berusia 13-15 tahun, mencapai puncaknya sekitar usia 17-18 tahun, dan kemudian menjadi stabil pada usia dewasa.⁹

Tingkat pendidikan diperkirakan mempengaruhi terjadinya depresi pada seseorang.¹⁰ Penelitian oleh Lubis (2008) di Lapas Anak Medan yang menyatakan depresi pada narapidana lebih tinggi pada yang tamat SD (42,6%), diikuti oleh tamat SMP (33,3%) dan tamat SMA (18,5%).⁶

Pada penelitian ini, depresi menurut kelompok tingkat pendidikan ditemukan paling banyak terdapat pada kelompok tidak tamat SD (85,0%) dan yang paling banyak tidak terkena depresi adalah tamat SMA (31,3%). Untuk pembagian tingkat depresinya, narapidana yang mengalami depresi minimal atau tidak depresi paling banyak terdapat pada kelompok Tamat SMA (31,3%) dibandingkan dengan kelompok lainnya. Hal serupa terjadi juga pada depresi ringan (37,5%). Untuk depresi sedang paling banyak dari kelompok tidak tamat SD (45,0%) dan depresi berat didominasi oleh kelompok Tamat SMP (12,2%).

Tingkat pendidikan yang rendah akan mengurangi rasa percaya diri dan juga berhubungan dengan pendapatan yang rendah. Depresi didapati lebih tinggi pada mereka yang tingkat pendidikannya rendah.¹⁰

Kelompok lama pidana dijatuhkan (vonis hukuman) yang paling banyak terkena depresi adalah kelompok vonis 7-12 bulan (88,0%) dan yang paling banyak tidak terkena depresi adalah kelompok vonis 0-6 bulan (35,7%). Untuk pembagiannya, narapidana yang mengalami depresi minimal atau tidak depresi paling banyak terdapat pada kelompok vonis 0-6 bulan (35,7%). Untuk depresi ringan (44,4%), paling banyak adalah dari kelompok >60 bulan, begitu pula pada depresi berat (11,1%). Sedangkan, pada depresi sedang paling banyak terdapat pada kelompok vonis 7-12 bulan (60,0%).

Di Lapas Anak Medan juga menyatakan bahwa depresi terbanyak pada kelompok vonis 7-12 bulan.⁶ Stresor hidup memang akan jauh lebih tinggi ketika seseorang

berada di dalam penjara dan ini bisa berujung pada depresi. Tetapi, manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi sehingga manusia dapat mengatasi stres pada diri mereka.¹¹ Semakin lama berada di dalam lapas, mereka akan semakin terbiasa untuk beradaptasi dan bersosialisasi. Hal inilah yang mungkin dapat menyebabkan depresi tinggi pada narapidana dengan vonis hukuman yang lebih sebentar.

Ilmuwan telah mengkonfirmasi bahwa kehidupan di kota lebih membuat stres.¹² Pada penelitian ini, kelompok narapidana yang paling banyak terkena depresi adalah berasal dari Palembang (76,2%) dan yang paling banyak tidak terkena depresi adalah berasal dari luar Palembang (29,4%), dengan tingkat depresi pada narapidana yang mengalami depresi minimal atau tidak depresi paling banyak terdapat pada narapidana yang berasal dari Palembang (31,4%), depresi sedang paling banyak berasal dari luar Palembang (52,9%), depresi berat paling banyak berasal dari Palembang (8,6%). Lubis (2008) juga menemukan bahwa depresi pada narapidana yang tinggal di Kota Medan (83,3%).⁶ Kehidupan di kota akan lebih mudah membuat orang stres. Polusi, kebisingan, dan kepadatan diperkirakan berpengaruh terhadap stresor pada masyarakat kota. Dr. Pruessner juga mengatakan bahwa amigdala (pengontrol emosi) dan korteks singulat (pengatur stres) ditemukan lebih aktif pada orang yang tinggal di kota.¹²

5. Kesimpulan

Prevalensi depresi pada narapidana adalah 75,4% dengan tingkat depresi terbanyak adalah depresi sedang, yaitu 38,5%.

Kelompok usia remaja awal paling banyak mengalami depresi dan kelompok usia dewasa paling sedikit mengalami depresi. Tingkat depresi berupa depresi ringan paling banyak ditemukan pada kelompok usia remaja awal, sedangkan depresi sedang pada kelompok usia remaja akhir, dan depresi berat juga pada kelompok usia remaja akhir.

Kelompok tidak tamat SD paling banyak mengalami depresi dan kelompok tamat SMA paling sedikit mengalami depresi. Tingkat depresi berupa depresi ringan paling banyak terdapat pada kelompok tamat SMA, sedangkan depresi sedang pada kelompok tidak tamat SD, dan depresi berat pada kelompok tamat SMP.

Kelompok vonis 7-12 bulan paling banyak mengalami depresi dan kelompok vonis 0-6 bulan paling sedikit mengalami depresi. Tingkat depresi berupa depresi ringan ditemukan paling banyak pada kelompok vonis >60 bulan, sedangkan depresi sedang pada kelompok vonis 7-12 bulan, dan depresi berat pada kelompok vonis >60 bulan.

Narapidana yang sebelumnya tinggal di Palembang lebih banyak mengalami depresi. Tingkat depresi ringan paling banyak terdapat pada narapidana yang sebelumnya tinggal di Palembang, sedangkan depresi sedang pada narapidana yang sebelumnya tinggal di luar Palembang, dan depresi berat pada narapidana yang sebelumnya tinggal di Palembang.

Daftar Acuan

1. Departemen Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Medik. Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III. Departemen Kesehatan, Jakarta, Indonesia; 1993: 150-156.
2. Indarjo, Sofwan. Kesehatan Jiwa Remaja. 2009; 5 (1).
3. National Mental Health Association. Mental Health Treatment for Youth In the Juvenile Justice System. 2004.
4. Purnianti, M.S. Supatmi, Tinduk, N.M.M. Analisa Situasi Sistem Peradilan Pidana Anak (*Juvenile Justice System*) di Indonesia. 2003.
5. Saputri, Rujito, dan Katika. Perbedaan Kejadian Depresi pada Narapidana Usia Muda dan Usia Tua beserta Gambaran Sidik Jari di Lembaga Pemasyarakatan Purwokerto. 2011; 5 (2)
6. Lubis, A. Sindrom Depresif Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Anak Medan. 2008: 7-27.
7. Ryan, E.P. dan Redding, R.E. A Review of *Mood Disorders Among Juvenile Offenders*. 2004; 5(12)
8. Cusin, C., Yang, H., Yeung, A., Fava, M. Rating Scales for Depression. 2010.
9. Marcotte, D., Alain, M., Gosselin, M.J. Gender Differences in Adolescent Depression: Gender-Typed Characteristic or Problem Solving Skill Deficits?. 2002; 41(1),
10. Chevalier, A. dan Feinstein, L. Sheepskin or Prozac: The Causal Effect of Education on Depression. 2004.
11. Sadock, B.J. dan Sadock, V.A. Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/ Clinical Psychiatry, 10th Edition. Lipincott Williams & Wilkins, Philadelphia, USA; 2007: 1259-61
12. Derbyshire, D. A rural life is better: Living in a concrete jungle is stressful and make you vulnerable to depression. 2011.